ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 2011-2018
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Strategi Guru Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak untuk Kesiapan Sekolah Dasar

Umi Fityatul Millah [a]✉, **Neneng Tasu'ah** [b]
[a b] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8430

Abstrak

Peralihan dari pendidikan untuk anak usia dini ke jenjang pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam perkembangan anak. Kesiapan yang optimal pada masa transisi ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak saat mulai memasuki sekolah dasar. Dalam proses tersebut, guru memiliki peran strategis karena menjadi pihak yang secara langsung membimbing, menstimulasi, dan membentuk keterampilan sosial emosional anak sebagai bekal menghadapi lingkungan sekolah baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di RA Miftakhul Huda. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, dua guru kelompok B, dan anak usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai penyampai materi, teladan, pembimbing, dan fasilitator dalam pengembangan sosial emosional anak. Penguatan dilakukan melalui komunikasi empatik, bermain peran, permainan kolaboratif, serta pembiasaan sosial yang membantu anak belajar bekerja sama, mengelola emosi, dan berinteraksi positif dengan teman sebaya sehingga mendukung kesiapan memasuki sekolah dasar.

Kata Kunci: *kesiapan sekolah dasar, peran guru, perkembangan keterampilan sosial dan emosional, anak usia 5-6 tahun.*

Abstract

The transition from early childhood education to primary education is an important stage in children's development. Optimal readiness during this transitional period greatly influences children's success when entering elementary school. In this process, teachers play a strategic role because they directly guide, stimulate, and develop children's social-emotional skills as preparation for adapting to a new school environment. This study employed a qualitative approach using a case study method at RA Miftakhul Huda. The research subjects consisted of the principal, two Group B teachers, and children aged 5–6 years. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis used the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that teachers play roles as instructors, role models, mentors, and facilitators in the development of children's social-emotional skills. Strengthening these skills was carried out through empathetic communication, role-playing, collaborative games, and social habituation activities that helped children learn to cooperate, manage emotions, and interact positively with peers, thereby supporting their readiness to enter elementary school.

Keywords: *elementary school readiness, the role of teachers, the development of social and emotional skills in children aged 5-6 years.*

Copyright (c) 2026 Umi Fityatul Millah & Neneng Tasu'ah
✉ Corresponding author:
Email Address: millahu383@students.unnes.ac.id (Semarang, Indonesia)
Received 9 May 2026, Accepted 14 June 2026, Published 14 June 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8430

Pendahuluan

Kemampuan sosial emosional anak berkembang melalui interaksi yang dilakukan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat bermain bersama teman, berbicara dengan anggota keluarga, menunggu giliran, menyelesaikan konflik kecil, hingga mengikuti aturan yang ada di lingkungan rumah maupun sekolah. Pengalaman-pengalaman tersebut membantu anak belajar memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, mengendalikan emosi, serta membangun hubungan sosial yang positif (Mustabsyiah & Formen, 2020) perkembangan sosial emosional terbentuk melalui pengalaman sosial yang dialami anak dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya, ketika anak bermain bersama teman sebaya, anak belajar bekerja sama, berbagi mainan, meminta maaf, dan menghargai pendapat orang lain. Yusuf (2014) menjelaskan bahwa perkembangan sosial merupakan proses belajar anak untuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan ini dapat dilihat melalui perilaku anak seperti mampu mengikuti instruksi guru, berani menyampaikan pendapat, mau berinteraksi dengan teman, serta dapat menyelesaikan masalah sederhana tanpa menangis atau marah berlebihan. Oleh karena itu, anak memerlukan pembiasaan dan pendampingan yang konsisten agar kemampuan sosial emosional berkembang secara optimal, baik di rumah maupun di sekolah. Anak yang telah mendapatkan pengalaman belajar di pendidikan prasekolah umumnya menunjukkan kemampuan sosial emosional yang lebih baik, seperti lebih percaya diri saat berinteraksi, mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok, mau membantu teman, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas sederhana yang diberikan guru (Fitriya, Indriani, & Noor, 2022). Kemampuan tersebut penting sebagai bekal anak dalam menghadapi lingkungan sekolah dasar yang menuntut kemandirian, kemampuan beradaptasi, dan pengendalian emosi yang lebih baik. Agar kemampuan sosial emosional berkembang sesuai tahap usia 5–6 tahun, anak membutuhkan stimulasi yang konkret, seperti kegiatan bermain peran, diskusi sederhana, kerja kelompok, pembiasaan antre, pemberian contoh perilaku positif, serta komunikasi yang hangat dan empatik dari guru maupun orang tua (Nisa, Patonah, & Prihatiningrum, 2021).

Perkembangan sosial emosional menurut Nurmalitasari (2015) merupakan kemampuan anak untuk mengenali dan mengekspresikan emosi, baik emosi positif maupun negatif, serta kemampuan menjalin hubungan sosial dan berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa di lingkungan sekitarnya. Proses perkembangan sosial emosional pada anak menjadi bagian dari pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang dialami serta memahami respons perasaan saat berhubungan dengan orang lain (Maria & Amalia, 2018). Perkembangan ini bertujuan agar anak usia dini mampu mengendalikan emosinya dengan baik sehingga dapat memahami perasaan diri sendiri dan orang lain Batubara dkk. (2023). Pada masa awal kanak-kanak, anak mulai memahami bawa keadaan tertentu dapat menimbulkan emosi, ekspresi wajah mencerminkan perasaan, serta emosi dapat memengaruhi perilaku dan perasaan orang lain (Damayanti, Dewi, & Putri, 2022). Oleh karena itu, perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Firmansyah & Masrun, 2021). Oleh karena itu, perkembangan sosial anak perlu mencakup aspek emosional, sehingga anak dapat merasakan dorongan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Masa transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menuju Sekolah Dasar (SD) merupakan tahap yang sangat penting sekaligus rentan dalam perkembangan anak karena pada fase ini anak mulai menghadapi lingkungan belajar yang lebih terstruktur, aturan yang lebih banyak, serta tuntutan kemandirian yang lebih tinggi. Keberhasilan anak dalam melewati masa transisi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kesiapan sosial emosional yang dimiliki anak. Kesiapan tersebut mencakup kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi, berinteraksi dengan teman dan guru, mengikuti aturan, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Oleh karena itu, masa transisi menjadi tahap penting yang memerlukan pendampingan dan stimulasi yang tepat agar anak mampu beradaptasi dengan baik di sekolah dasar. Dalam proses tersebut, guru memiliki peran yang sangat penting karena guru menjadi pihak yang secara langsung mendampingi anak dalam mempersiapkan kemampuan sosial emosional sebelum memasuki SD. Musfita (2019) menjelaskan bahwa pada masa transisi guru berperan dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8430

mengembangkan rasa ingin tahu, kematangan sosial emosional, kemampuan bahasa, perkembangan kognitif, serta pengetahuan umum anak. Peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membantu anak membangun rasa percaya diri, mengelola emosi, belajar mandiri, dan membentuk perilaku sosial positif melalui berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah.

Kesiapan sekolah diartikan sebagai kemampuan anak dalam mencapai tahapan perkembangan yang sesuai sehingga mampu mengikuti kegiatan pembelajaran serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Kesiapan sosial emosional menjadi salah satu faktor utama dalam proses perpindahan dari PAUD ke SD karena kemampuan tersebut sangat memengaruhi keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang lebih luas, beragam, dan terstruktur dibandingkan lingkungan PAUD. Syahrizal (2021) menyatakan bahwa kesiapan sekolah merupakan kemampuan anak dalam mencapai tahapan perkembangan yang sesuai sehingga mampu mengikuti proses pembelajaran dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat oleh (Widarnandana, Ariani, & Jayadiningrat, 2023) yang menyebutkan bahwa kesiapan sekolah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, dan fisik yang mendukung anak dalam menghadapi lingkungan belajar baru. Dengan demikian, peran guru dalam memberikan stimulasi, pendampingan, dan pembiasaan sosial emosional menjadi sangat penting untuk membantu anak menghadapi berbagai tantangan di sekolah dasar serta mendukung keberhasilan akademik dan sosial pada tahap perkembangan selanjutnya.

Dalam konteks ini, sudut pandang guru menjadi salah satu faktor yang sangat penting karena guru berinteraksi secara langsung dengan anak dalam proses pembelajaran sehari-hari. Pemahaman guru mengenai kesiapan sekolah akan memengaruhi cara guru merancang kegiatan belajar, memberikan pendampingan, membangun interaksi dengan anak, serta menilai perkembangan anak. Guru yang memiliki pemahaman luas tentang kesiapan sekolah tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial emosional, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, serta perkembangan motorik anak. Melalui peran tersebut, guru dapat membantu anak lebih siap menghadapi lingkungan sekolah dasar yang memiliki tuntutan belajar dan aturan yang lebih kompleks. Sebaliknya, pemahaman guru yang masih terbatas mengenai kesiapan sekolah dapat menyebabkan pembelajaran lebih berorientasi pada pencapaian akademik semata, sehingga stimulasi terhadap kemampuan sosial emosional anak kurang optimal. Kondisi ini dapat terlihat ketika guru lebih sering memberikan latihan calistung dibandingkan kegiatan yang melatih kerja sama, pengendalian emosi, komunikasi, dan kemampuan beradaptasi anak. Padahal, pembentukan karakter, rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, serta kemandirian juga menjadi bagian penting dalam kesiapan anak memasuki sekolah dasar (Mardiah, Wulan, & Akbar, 2024). Namun, pada kenyataannya anak usia 5–6 tahun masih menghadapi berbagai tantangan dalam proses transisi menuju sekolah dasar. Tantangan tersebut meliputi ketidaksesuaian proses pembelajaran, tekanan yang berlebihan pada aspek kognitif, kurangnya perhatian terhadap perkembangan sosial emosional, perbedaan pemahaman guru mengenai kesiapan sekolah, keterbatasan pelatihan bagi guru, serta lemahnya kerja sama antara sekolah dan orang tua (Soenaryo, Susanti, & Suwandayani, 2024). Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks ketika program transisi yang diterapkan belum berjalan secara optimal dan karakteristik setiap anak yang berbeda belum sepenuhnya dipahami oleh guru dalam proses pembelajaran dan pendampingan.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran guru dalam memperkuat keterampilan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun guna mendukung kesiapan mereka memasuki Sekolah Dasar. Manfaat Penelitian mengenai *peran guru dalam penguatan keterampilan sosial dan emosional untuk mendukung kesiapan Sekolah Dasar anak usia 5–6 tahun* diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah dan landasan empiris bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji perkembangan sosial-emosional anak usia dini serta kaitannya dengan kesiapan sekolah. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan variabel penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8430

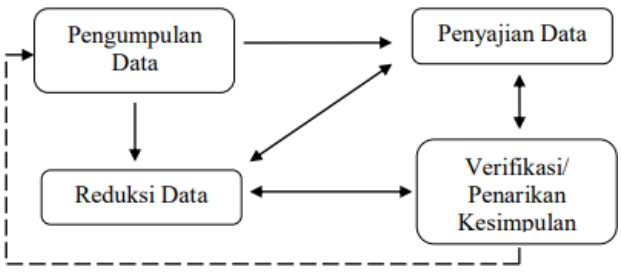
yang lebih luas, misalnya dengan menambahkan faktor keterlibatan orang tua, lingkungan sekolah, maupun pendekatan pembelajaran tertentu yang berpengaruh terhadap kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan dasar. Ruang lingkup penelitian ini mencakup pemahaman guru, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan guru dalam merangsang perkembangan sosial dan emosional pada anak usia 5 hingga 6 tahun. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru dalam Penguatan Keterampilan Sosial dan Emosional untuk Mendukung Kesiapan Sekolah Dasar Anak Usia 5-6 Tahun".

Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada satu lokasi, yaitu di RA Miftakhul Huda. Studi kasus mendeskripsikan dan menganalisa fenomena dari sudut pandang informasi dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di RA Miftakhul Huda yang lokasinya di Jl. Kidalem Raya, RT.004/RW.006, Sambiroto, Kudu, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50116. Penelitian ini dilaksanak selama satu bulan, dimulai dengan kegiatan observasi terhadap proses pembelajaran di kelas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru secara aktif melatih kemampuan dasar anak, seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab.

Subjek penelitian ini ialah guru kelompok B di RA Miftakhul Huda yang berjumlah 2 guru. Untuk populasi di RA Miftakhul Huda yang berjumlah 60 kelompok A dan kelompok B, tetapi untuk sampel khusus di kelompok B saja dengan jumlah 30 anak. Untuk data primer yaitu Guru kelompok B, dan data sekunder yaitu Kepala Sekolah. Informan yang ikut membantu yaitu Kepala Sekolah. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mempersiapkan anak usia dini di RA Miftakhul Huda dalam menghadapi jenjang sekolah dasar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data Miles dan Huberman (1992). Teknik ini menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus hingga data yang diperoleh dianggap lengkap. Rijali (2018), terdapat tiga tahapan dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi Hasan dkk. (2022). Untuk menguji validitas dan kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini merupakan proses pengecekan data dengan memnfaatkan berbagai sumber dan metode guna memastikan keakuratan informasi yang diperoleh.



Gambar 1. Analisis Model Miles dan Huberman

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilaksanakan di lembaga Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang guru memaknai kesiapan bersekolah sebagai kondisi yang mencakup kesiapan sosial dan emosional anak untuk memasuki jenjang sekolah dasar. Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa pandangan orang tua berperan dalam kesiapan anak untuk masuk sekolah (Maghfirah, Nurani, & Nurjannah, 2021).

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8430

Sementara itu, guru sering memfokuskan perhatian pada aspek kognitif dan bahasa (Mashfufah, Rudiyanto, & Listiana, 2019). Situasi ini menunjukkan adanya celah, yakni kurangnya perhatian dari perspektif guru mengenai aspek non-akademik, terutama dalam hal sosial, emosional, dan kemandirian, padahal ketiga aspek tersebut sangat krusial untuk membantu anak beradaptasi di sekolah dasar. Guru juga membiasakan anak untuk menaati jadwal, menyesuaikan tugas secara mandiri, serta berkolaborasi dalam kelompok kecil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa pendidik di RA Miftakhul Huda memiliki peran penting sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, motivator, dan evaluator. Guru Menyusun program pembelajaran yang menyenangkan namun tetap terarah untuk mengembangkan kesiapan anak, baik dari aspek akademik maupun sosial emosional. Selain itu, guru juga menjalin kerja sama dengan orang tua agar anak memperoleh dukungan yang konsisten di lingkungan rumah. Berdasarkan beberapa hasil dari penelitian sebelumnya, studi ini memiliki fokus yang berbeda. Penelitian yang sebelumnya lebih menekankan aspek kognitif, bahasa, dan literasi seperti membaca, menulis, dan berhitung, sementara kajian ini lebih menitikberatkan pada elemen sosial dan emosional yang juga merupakan bagian penting dari kesiapan anak untuk bersekolah. Berdasarkan temuan tersebut, analisis hasil penelitian ini selanjutnya disajikan ke dalam beberapa aspek yang menggambarkan peran guru dalam penguatan keterampilan sosial dan emosional untuk mendukung kesiapan sekolah dasar anak usia 5-6 tahun.

Kemampuan menyampaikan materi dengan jelas

Berdasarkan hasil observasi partisipatif di kelas serta wawancara mendalam dengan guru kelas B dan kepala sekolah, diketahui bahwa materi pembelajaran disampaikan dengan menggunakan bahasa sederhana yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia 5–6 tahun. Penyampaian materi lebih sering dilakukan melalui cerita, contoh konkret, lagu, dan demonstrasi agar mudah dipahami. Dari hasil observasi, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran dijelaskan dengan bahasa sederhana, intonasi yang jelas, serta disertai demonstrasi. Pada kegiatan pembukaan, aturan bermain disampaikan, langkah-langkah kegiatan dijelaskan, dan instruksi diulang ketika masih terdapat anak yang belum memahami.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru kelas B, kalau menjelaskan ke anak-anak harus menggunakan bahasa sederhana, biasanya saya menggunakan cerita atau contoh yang dekat dengan kehidupan mereka supaya lebih paham. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa tujuan kegiatan disampaikan sebelum pembelajaran dimulai, media seperti gambar, cerita, dan lagu digunakan, serta penguatan diberikan melalui pertanyaan dan pengulangan instruksi. Dengan demikian, pemahaman anak terhadap arahan dan kemampuan mengikuti kegiatan dapat terlihat dengan baik.

Temuan menunjukkan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga diintegrasikan dengan penanaman keterampilan sosial emosional melalui penggunaan bahasa sederhana dan contoh konkret. Hasil ini sejalan dengan pendapat Alammy (2025) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai penyampai materi sekaligus penanam nilai dan karakter. Melalui penggunaan contoh nyata, pemahaman anak terhadap perilaku sosial seperti berbagi, kerja sama, dan tanggung jawab dapat lebih mudah terbentuk, sehingga mendukung kesiapan anak dalam memasuki jenjang sekolah dasar, khususnya pada aspek penyesuaian sosial.

Mencontohkan pengendalian emosi yang baik

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa upaya untuk menjadi model dalam mengelola emosi telah dilakukan oleh guru, seperti berbicara dengan lembut, tidak membentak, serta menenangkan konflik secara positif. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh guru ketika ada anak bertengkar, tidak langsung dimarahi, tetapi diajak berbicara secara perlahan dan diberikan contoh dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, konsistensi guru dalam menjadi teladan pengendalian emosi juga dinilai cukup baik oleh kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku guru telah dijadikan sebagai model oleh anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial. Keteladanan yang ditunjukkan melalui sikap sabar, tenang, dan respons positif

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8430

telah membantu anak dalam mempelajari cara mengontrol emosi. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh (Bandura, 1977) yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap signifikan, termasuk guru. Dalam konsep *observational learning*, perilaku yang ditampilkan oleh guru akan diamati, ditiru, dan kemudian diinternalisasi oleh anak.

Selain itu, menurut (Goleman & Onal, 1995) pengelolaan emosi yang ditunjukkan oleh orang dewasa di lingkungan belajar berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Guru yang mampu menunjukkan sikap tenang, empatik, dan responsif akan membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi serta keterampilan sosial yang positif. Dengan demikian, keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai strategi pengelolaan kelas, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial-emosional yang mendukung kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar.

Membimbing perkembangan sosial dan emosional anak

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat selama jam istirahat, di mana perilaku tidak mau berbagi makanan, tidak saling menolong, berebut saat bermain, serta kurangnya kerja sama masih sering ditunjukkan. Selain itu, pada aspek perkembangan emosional, anak terlihat mudah marah ketika tidak mendapatkan giliran bermain, merasa takut saat mencoba hal baru, serta menunjukkan kesedihan ketika tidak memiliki teman bermain. Upaya pemecahan masalah terhadap kondisi tersebut telah dilakukan melalui berbagai strategi. Perilaku berbagi ditunjukkan secara langsung oleh guru, misalnya dengan membagikan makanan kecil sambil menjelaskan maknanya. Ketika perilaku tolong-menolong belum muncul, kegiatan kolaboratif seperti menyusun puzzle bersama dan membersihkan kelas bersama diberikan. Untuk mengatasi perilaku berebut saat bermain, digunakan penanda waktu seperti timer atau lagu sebagai tanda pergantian giliran. Sementara itu, untuk meningkatkan kerja sama, kegiatan bermain peran diberikan dengan pembagian tugas, seperti menempel, mewarnai, dan mengambil alat.

Hasil wawancara, diketahui bahwa bimbingan terhadap anak dalam bekerja sama, berbagi, meminta maaf, serta menyelesaikan konflik sederhana telah dilakukan secara aktif oleh guru. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru ketika ada anak berebut mainan biasanya dibimbing untuk bergiliran atau mencari solusi bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan emosional anak dikembangkan melalui pembiasaan, bimbingan langsung, serta pemberian contoh oleh guru. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari (Bandura, 1977) yang menekankan bahwa anak belajar melalui observasi, peniruan, dan pengalaman langsung dalam interaksi sosial. Selain itu, menurut (Vygotsky, 1978), perkembangan sosial anak terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dan dukungan dari orang dewasa melalui *scaffolding*, di mana guru berperan memberikan bantuan bertahap hingga anak mampu mandiri.

Menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa suasana pembelajaran yang menyenangkan telah diciptakan oleh guru melalui kegiatan bermain, diskusi kelompok, bernyanyi, serta pembiasaan sosial. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru ketika suasana belajar menyenangkan anak lebih mudah belajar bekerja sama dan mengontrol emosi. Hasil observasi menunjukkan bahwa kelas telah ditata secara kondusif, kegiatan bermain kolaboratif telah disediakan, serta aspek sosial-emosional telah diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Lingkungan kelas yang mendukung interaksi dan kerja sama terlihat mampu menstimulasi keterampilan sosial anak melalui aktivitas bermain kelompok. Selain itu, regulasi emosi anak dilatih melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Suasana kelas juga tampak aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi secara positif.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8430

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif serta aktivitas yang terencana telah digunakan untuk menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak. Lingkungan yang aman dan menyenangkan terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kesiapan anak dalam beradaptasi pada jenjang sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan konsep *school readiness* dalam Early Development Instrument (Amalia & Asbari, 2023) yang menekankan bahwa kematangan sosial-emosional merupakan komponen penting dalam kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Selain itu, temuan ini juga didukung oleh teori dari (Vygotsky, 1978) yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan yang kondusif akan membantu anak mengembangkan kemampuan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru.

Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam penguatan keterampilan sosial dan emosional anak usia 5–6 tahun untuk mendukung kesiapan memasuki sekolah dasar. Ditemukan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator dalam perkembangan sosial-emosional anak. Penyampaian materi dengan bahasa sederhana, penggunaan contoh konkret, serta media yang variatif membantu anak memahami nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan berbagi. Keteladanan guru dalam mengelola emosi, seperti bersikap sabar, tenang, dan responsif, terbukti menjadi model yang ditiru oleh anak dalam mengontrol emosi dan berinteraksi sosial. Selain itu, bimbingan yang diberikan melalui kegiatan bermain peran, permainan kolaboratif, dan pembiasaan sosial efektif dalam meningkatkan kemampuan anak untuk bekerja sama, berbagi, serta menyelesaikan konflik sederhana.

Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan juga menjadi faktor pendukung utama. Penataan kelas yang kondusif serta integrasi kegiatan sosial-emosional dalam pembelajaran mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan adaptasi anak. Aktivitas bermain kelompok memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya. Secara keseluruhan, penguatan keterampilan sosial dan emosional dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh aspek akademik, tetapi juga oleh kematangan sosial dan emosional. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis sebagai agen pembentukan karakter dalam mempersiapkan anak menghadapi transisi ke jenjang pendidikan dasar.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga RA Miftakhul Huda yang telah berpartisipasi pada penelitian yang saya teliti ini, dan ucapan terimakasih kepada Universitas Negeri Semarang yang sudah memberikan kami dukungan yang menjadikan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik, lancar dan terbit.

Daftar Pustaka

Alammy, L., Arifudin, O., & Haryanti, H. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK* https://psycnet.apa.org/journals/rev/84/2/191/*JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan,*, 4721-4736. https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925.

Amalia, V., & Asbari, M. (2023). Merdeka Belajar: Solusi Awal Transformasi Pendidikan Indonesia?. *Journal of Information Systems and Management (JISMA),*, 62-67. https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/630

Bandura, A. (1977). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological review,*, 191. https://psycnet.apa.org/journals/rev/84/2/191/

Damayanti, E., Dewi, E., & Putri, R. (2022). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar (Tinjauan Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan). *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 58-73. https://scholar.google.com/citations?user=AywvXDwAAAAJ&hl=en&oi=sra

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8430
Firmansyah, M., & Masrun, M. (2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. . *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan,*, 156-159. https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/46

Fitriya, A., Indriani, I., & Noor, F. (2022). Fitriya, A., Indriani, I., & Noor, F. A. A. (2022). Konsep perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. *Jurnal Raudhah*, 1. http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/1408

Goleman, D., & Onal, I. (1995). EDM 2024

Maghfirah, F., Nurani, Y., & Nurjannah. (2021). Pengaruh Persepsi Orang Tua terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Usia 5-6 Tahun di Samarinda. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 67-75. 64BitExambrowserClient_25.0525

Mardiah, L., Wulan, S., & Akbar, Z. (2024). Urgensi Peran Guru Sekolah Dasar Awal Dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak Pada Transisi Ke Sekolah Dasar:. *Tinjauan Literatur. Seminar Nasional Keguruan Dan Pendidikan (SNKP),*, 181-188. https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/SNKP/article/view/2137

Maria, I., & Amalia, E. (2018). Perkembangan aspek sosial-emosional dan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun. *Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto,*, 1-15. https://files.osf.io/v1/resources/p5gu8/providers/osfstorage/5bd78b599faf610017d936d5?actio

Mashfufah, S., Rudiyanto, & Listiana, A. (2019). Persepsi Guru Taman Kanak-Kanak (Tk) Terhadap Kemampuan Perkembangan Kognitif Bahasa Sebagai Aspek Penting Dalam Kesiapan Bersekolah Anak (School Readiness). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran,*, 130-138. https://ejournal.upi.edu/index.php/edusentris/article/view/73875

Musfita, R. (2019). Transisi RA ke Jenjang SD: Ditinjau dari Muatan Kurikulum dalam Memfasilitasi Proses Kesiapan Belajar Bersekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 412-420. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5639

Mustabsyiah, L., & Formen, A. (2020). Hubungan pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial emosi anak pada sikap tanggung jawab. . *In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 537-542. https://proceedings.unnes.ac.id/snpasca/article/download/585/503

Nisa, A., Patonah, P., & Prihatiningrum, Y. (2021). Perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun: tinjauan pada aspek kesadaran diri anak. . *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1-7. https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI/article/view/696

Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 103-111. https://www.academia.edu/download/69621978/7946.pdf

Soenaryo, S., Susanti, R., & Suwandayani, B. (2024). Tinjauan Kesiapan Belajar dalam Proses Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 98-112. http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/11452

Syahrizal, S. (2021). Studi Deskriptif Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar (SD) Melalui Tes NST dan Tes IQ Pada TK. *Jurnal Social Library*, 101-106. https://scholar.google.com/citations?user=o0Lz--EAAAAJ&hl=en&oi=sra

Vygotsky, L. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. https://scholar.google.com/citations?user=2dGPU38AAAAJ&hl=en&oi=sra

Widarnandana, I., Ariani, N., & Jayadiningrat, M. (2023). Peran Orang Tua Dalam Persiapan Anak Usia Dini Menuju Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,*, 153-163. https://journal-fip.um.ac.id/index.php/sd/article/view/2464

Yusuf, & Syamsu. (2014). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=49312&lokasi=lokal